

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tipologi merupakan suatu kajian tentang tipe. Agustapraja (2019) menjelaskan bahwa asal-usul kata tipe berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Typos*, yang berarti impresi, gambaran, atau figur dari sesuatu. Secara umum, istilah tipe sering digunakan untuk menggambarkan keseluruhan bentuk, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu. Ketika diterapkan pada objek bangunan, tipologi dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu tapak bangunan, bentuk bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut (Rossi, 1982) dalam Agustapraja (2019). Tipologi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat dasar, dengan melakukan penyortiran atau penggolongan terhadap keragaman bentuk dan persamaan jenis.

Meunasah adalah tempat kegiatan islami dan juga tempat masyarakat mengadakan musyawarah dalam penyelesaian permasalahan gampong. Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak sejak usia dini di gampong (desa) mendapatkan pendidikan. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pusat pendidikan bagi masyarakat. Dikatakan pusat kebudayaan, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan pusat pendidikan, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam Muslim (2020).

Aceh memperlihatkan keberadaan banyak meunasah yang merata di seluruh wilayahnya. Pada dasarnya, meunasah sangat populer di Aceh, dimana hampir semua lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota, memiliki meunasah. Sebagai wilayah dengan mayoritas penganut Islam, Aceh sangat dipengaruhi oleh

keberadaan meunasah. Meskipun sebagian besar penduduk Aceh menganggap meunasah sebagai bangunan panggung dengan atap pelana, sebenarnya meunasah yang tersebar di Aceh menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal fasad dan bentuknya.

Kota Lhokseumawe terdiri dari empat kecamatan dengan jumlah gampong yang berbeda-beda. Kecamatan Banda Sakti mencakup 18 gampong, Blang Mangat memiliki 22 gampong, Muara Dua terdiri dari 17 gampong, dan Muara Satu memiliki 11 gampong. Informasi ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe tahun 2023. Kecamatan Banda Sakti merupakan salah satu kecamatan yang memiliki perkembangan pesat dalam berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Kecamatan Banda Sakti dikenal dengan keberagaman kegiatan keagamaan dan sosial yang masih sangat kental, yang sebagian besar berpusat di meunasah-meunasah yang ada di wilayah ini.

Di Kecamatan Banda Sakti, terdapat tujuh belas meunasah yang masih berdiri dan digunakan oleh masyarakat setempat. Meunasah-meunasah ini tidak hanya berbeda dalam desain arsitektur, tetapi juga dalam periode pembangunannya. Periode pembangunan meunasah di wilayah ini bervariasi. Salah satu meunasah tertua yang dibangun di kecamatan ini adalah Meunasah Pusong Lama. Pada tahun 1951, Geuchik Ibrahim menjadi pelopor pendirian meunasah ini dengan bentuk panggung, karena sesuai dengan kondisi waktu dan wilayah yang sering mengalami banjir sebelum Waduk Pusong dibangun. Pada saat itu, bangunan ini masih memakai material kayu. Perubahan besar terjadi pada tahun 1989 ketika Geuchik Daud memimpin upaya perbaikan dan rekonstruksi meunasah ini bersama-sama dengan partisipasi aktif dari masyarakat nelayan lokal. Pada periode tersebut, terjadi juga konflik Aceh, yang menunjukkan tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat setempat dalam mempertahankan dan membangun kembali tempat ibadah di tengah situasi yang sulit. Meunasah ini memiliki nilai historis yang tinggi dan menjadi salah satu saksi bisu perkembangan bangunan meunasah di wilayah Kecamatan Banda Sakti.

Seiring berjalannya waktu tentu saja keberadaan Meunasah akan mengalami perubahan dari segi fasad, fungsi, dan bentuknya. Sehingga menciptakan berbagai tipe meunasah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang tipologi bangunan meunasah di wilayah ini. Kajian tipologi arsitektur adalah studi tentang pengelompokan bangunan berdasarkan karakteristik yang serupa, yang meliputi elemen-elemen geometri seperti atap, kolom, dinding, lantai, pintu, jendela, dan pagar teras, serta fungsi dan gaya bangunan. Teori tipologi ini diidentifikasi oleh Sulistijowati (1991).

Studi ini bertujuan untuk mengkaji tipologi bangunan meunasah di Kecamatan Banda Sakti melalui analisis terhadap delapan meunasah dari total tujuh belas yang ada. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variasi dan karakteristik arsitektur meunasah di wilayah ini, serta mengklasifikasikannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat tentang kekhasan dan keragaman arsitektur meunasah di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tipologi bangunan meunasah di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi tipologi bentuk, fungsi, dan gaya yang terdapat pada bangunan Meunasah di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pembagian bentuk-bentuk meunasah.
- b) Dapat menjadi sumber referensi berharga bagi mahasiswa yang tengah mengkaji tentang tipologi bangunan meunasah.

1. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dengan menambah pemahaman bahwa terdapat variasi yang berbeda dalam tipe-tipe bangunan meunasah.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman tambahan kepada penulis terkait dengan berbagai tipe bangunan meunasah.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tipologi bangunan Meunasah di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Terdapat total 17 bangunan Meunasah di kecamatan tersebut, namun hanya 8 di antaranya yang menjadi fokus utama penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dan merapihkan struktur penelitian. Adapun susunan sistematika penelitian ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup kerangka awal dari penelitian penulis, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika penulisan, kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

pada bagian ini berisi tinjauan teori yang berkaitan dengan penelitian dan juga penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

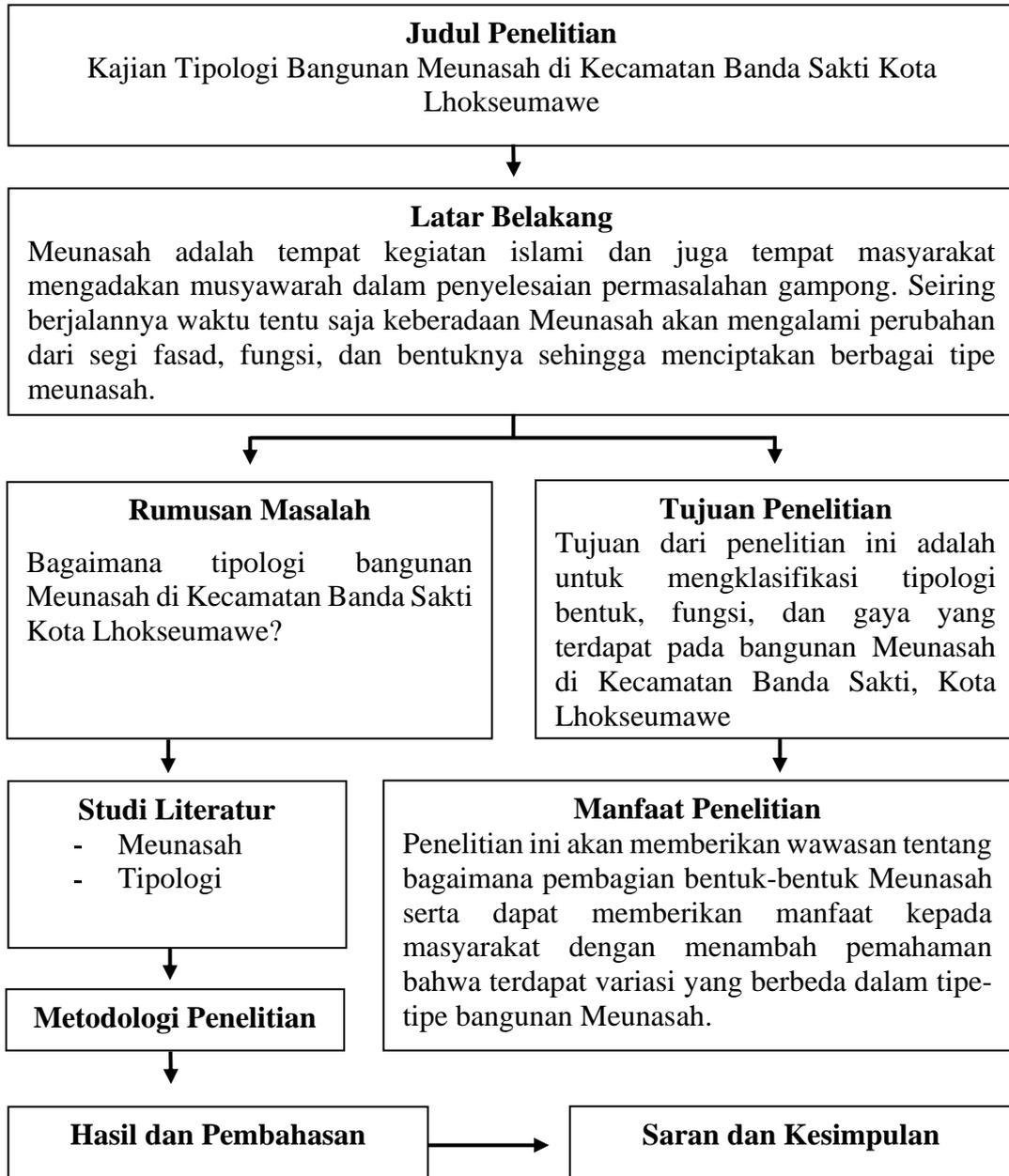
Pada bagian ini berisi tentang lokasi penelitian yang di peroleh dari survey lapangan, wawancara dan hasil olahan data dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang kemudian nantinya digunakan sebagai bahan rujukan dan masukan bagi pembaca.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
(Data Penulis, 2023)